

PERANCANGAN MOTIF ACEH DENGAN PENGAPLIKASIAN TEKNIK SULAM USUS, LUKIS, BORDIR, DAN *LASER CUT*

Aurelia Pamela Tjandra, Nur Azlina Ali, Reski Amelia Saputri
Universitas Ciputra, Surabaya, 60219, Indonesia
Email: atjandra01@student.ciputra.ac.id, nazlinaali@student.ciputra.ac.id,
rsaputri@student.ciputra.ac.id

ABSTRACT

The Acehnese are a tribe that has a long history in the past. The term Aceh tribe is addressed to the native Acehnese who are in the Nangroe Aceh Darussalam region, a province which is at the very tip of the northern island of Sumatra. The majority of the Acehnese ethnic population is Muslim and has diverse cultural wealth. The cultures that are owned are loaded with Islamic values and local customs. The purpose of this writing is to develop traditional clothes originating from the Aceh region by applying several elements and motifs developed from Acehnese cultures. The method used is qualitative with an emphasis on ethnographic methods. These results state that Acehnese ethnic clothing is divided into thirteen types of clothing modes. Each mode has a characteristic that distinguishes one from another, which is said to be a person's identity.

Keywords : *Acehnese, Traditional Clothes, Acehnese Ethnicity*

ABSTRAK

Suku Aceh merupakan suku yang memiliki sejarah panjang di masa lalu. Sebutan suku Aceh ditujukan kepada penduduk asli Aceh yang berada di wilayah Nangroe Aceh Darussalam, suatu provinsi yang berada di paling ujung pulau Sumatera sebelah utara. Mayoritas penduduk suku Aceh adalah beragama Islam dan memiliki kekayaan budaya yang beragam. Kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki sarat dengan nilai-nilai Islam dan adat istiadat setempat. Tujuan menulis ini untuk mengembangkan pakaian adat yang berasal dari daerah Aceh dengan pengaplikasian beberapa elemen dan motif yang dikembangkan dari budaya-budaya Aceh. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menekankan pada metode etnografi. Hasil ini menyebutkan bahwa busana etnis Aceh dibagi menjadi tiga belas macam mode pakaian. Setiap mode memiliki khas yang membedakan antara satu dengan lainnya, yang dikatakan sebagai identitas seseorang.

Kata Kunci : *Suku Aceh, Pakaian Adat, Etnis Aceh*

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai sosiologi dan antropologi, maka unsur manusia, budaya, suku, dan juga adat akan menjadi pusat perhatian dalam setiap pembicaraan atau pembahasan. Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya dan apabila kita mengkaji soal budaya maka adat adalah topik penting yang tidak dapat dipisahkan, karena adat merupakan bagian daripada kebudayaan, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang tidak kalah penting dalam mengkaji soal kebudayaan. Dari sekian banyak suku dan kebudayaan yang berada di Indonesia, Aceh merupakan salah satu yang menarik untuk di eksplor atau digali lebih dalam lagi soal kebudayaan, kesenian, hukum, adat- istiadat serta seberapa besar pengaruh globalisasi dan *westernisasi* terhadap kebudayaan dan kesenian di daerah Aceh.

Aceh merupakan sebuah bangsa yang terdiri dari multikultural suku, bahasa dan adat istiadat serta budaya yang unik dan beragam. Suku Aceh merupakan suku yang memiliki sejarah panjang di masa lalu. Sebutan Suku Aceh ditujukan kepada penduduk asli Aceh yang berada di wilayah Nangroe Aceh Darussalam, suatu provinsi yang berada di paling ujung Pulau Sumatera sebelah utara. Aceh memiliki beberapa kelompok etnis dengan kekayaan ragam motif hias yang mempunyai ciri khas dari masing-masing etnis.

Dahulu sebelum Islam datang, masyarakat Aceh

mayoritas memeluk Agama Hindu. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa budaya Aceh yang masih memiliki unsur-unsur Hindu dan budaya India. Namun setelah Agama Islam datang, kebudayaan Aceh mengalami perubahan dan menyesuaikan dengan kebudayaan Islam. Sehingga sejak saat itu, mayoritas Suku Aceh beragama Islam. Kebudayaan-kebudayaan Suku Aceh masih tetap lestari hingga sekarang. Beberapa kebudayaan Aceh cukup terkenal dan masih menjadi suatu ikon yang nampak apabila masyarakat di wilayah lain mengenang tentang Aceh. Sejak dekade Olden, masyarakat Aceh dikenal sebagai orang-orang yang menjadikan islam sebagai nilai-nilai, norma dan standar etika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga membuat panduan bagi masyarakat Aceh dalam melaksanakan sejumlah interaksi sosial. Namun, secara tidak langsung media Banda Aceh telah menyerap konten Globalisasi.

Motif Etnik Aceh merupakan salah satu ragam hias yang memiliki berbagai keunikan motif yang berasal dari turun temurun yang diwariskan oleh orang Aceh terdahulu. Namun, saat ini motif etnik Aceh sudah jarang digunakan sebagai hiasan pada busana. Hal ini bisa dilihat secara langsung pada busana adat pengantin, penerapan - penerapan motif etnik Aceh sudah mulai hilang bahkan telah dimodifikasi dengan bahan brokat. Padahal motif etnik Aceh memiliki berbagai ragam hias yang unik-unik dan bisa diterapkan sebagai penambah keindahan pada suatu busana.

Selain pada busana adat, dari masa ke masa busana Aceh memiliki perubahan yang sangat signifikan. Pakaian yang dikenakan pada abad ke-16 sudah mengalami banyak perubahan, sehingga unsur khas yang dulunya ada pada busana lama sudah menghilang. Pakaian adat Aceh lebih sering diangkat dan hanya sedikit masyarakat yang mengenal busana Aceh tempo dulu.

Motif Etnik Aceh merupakan ragam hias yang memiliki berbagai keunikan motif yang berasal dari budaya dan keindahan alam serta memiliki ciri khas yang unik. Pada setiap motif tradisional Aceh dari berbagai daerah/etnis mempunyai makna tersendiri.

Motif-motif yang terkenal diantaranya adalah motif *pintoe Aceh*, *bungong jeumpa*, *tulak angen*, *rincong*, *awan berarak*, *awan meucanek*, *kerawang gayo*, *pucok reubong* dan lainnya. Namun pada saat ini motif etnik Aceh sudah jarang digunakan sebagai hiasan pada busana. Hal ini dapat dilihat secara langsung pada busana adat pengantin, penerapan penerapan motif etnik Aceh sudah mulai hilang bahkan telah dimodifikasi dengan bahan brokat. Padahal motif etnik Aceh memiliki berbagai ragam hias motif yang unik dan dapat diterapkan sebagai penambah keindahan pada suatu busana.

Pergeseran budaya khususnya di bidang busana dapat terjadi dengan cepat akibat kecanggihan teknologi saat ini. Hal tersebut terkadang

membuat masyarakat lebih mudah menyerap budaya luar serta melupakan budaya lokal (Faradya, 2013).

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan di atas, jika dilihat dari perkembangan dunia fashion atau pakaian tidak dapat dipisahkan dari *trend* (suatu mode busana yang sedang laris pada masa itu) dimana di era globalisasi yang semakin berkembang, para desainer secara terus-menerus mencari inspirasi dan menciptakan suatu keunikan sehingga memiliki ciri khas pada busana yang dirancang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menekankan metode etnografi. Model penelitian ini memiliki perbedaan karakteristik dengan model penelitian sosial lainnya lebih khusus yaitu waktu penelitian yang relatif lama.

Seluruh model penelitian etnografi berbasis internet memiliki objek kajian yang sama. Berdasarkan seluruh pendapat, etnografi merupakan metode penelitian yang dinamis mengikuti perkembangan teknologi internet.

Peneliti dan pengumpulan data dilakukan pada kelompok kami dengan pengumpulan data hasil studi pustaka, observasi. Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai macam-macam motif etnik Aceh, budaya-budaya Aceh, dan teori penerapan motif-motif etnik Aceh yang diperoleh dari internet.

PEMBAHASAN

Suku Aceh

Suku Aceh merupakan suku yang memiliki sejarah panjang di masa lalu. Sebutan Suku Aceh ditujukan kepada penduduk asli Aceh yang berada di wilayah Nangroe Aceh Darussalam, suatu provinsi yang berada di paling ujung Pulau Sumatera sebelah utara.

Mayoritas penduduk Suku Aceh adalah beragama Islam dan memiliki kekayaan budaya yang beragam. Kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki sarat dengan nilai-nilai Islam dan adat-istiadat setempat. Suku Aceh memiliki rentetan sejarah yang sangat panjang. Nenek moyang Suku Aceh berasal dari berbagai wilayah di luar Indonesia. Yakni Arab, Melayu, Semenanjung Malaysia, dan India. Tiap-tiap periode tertentu memiliki ciri khas budaya dari Nenek Moyang yang berbeda. Hal ini terjadi karena wilayah Aceh menjadi salah satu tempat singgah paling sering dikunjungi bagi para pedagang di seluruh dunia.

Dahulu sebelum Islam datang, masyarakat Aceh mayoritas memeluk Agama Hindu. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa budaya Aceh yang masih memiliki unsur-unsur Hindu dan budaya India. Namun setelah Agama Islam datang, kebudayaan Aceh mengalami perubahan dan menyesuaikan dengan kebudayaan Islam. Sehingga sejak saat itu, mayoritas Suku Aceh beragama Islam. Kebudayaan-kebudayaan Suku Aceh masih tetap lestari hingga sekarang.

Beberapa kebudayaan Aceh cukup terkenal dan masih menjadi suatu ikon yang nampak apabila masyarakat di wilayah lain mengenang tentang Aceh.

Rumah Adat



Gambar 1. Rumah tradisional Aceh yang disebut Rumoh Aceh

Sumber : Gerakan Literasi Nasional Kemendikbud

Rumah adat yang dimiliki Suku Aceh dinamakan *Krong Bade*. Ciri khas dari rumah ini adalah bentuknya yang tinggi dengan jarak lantai 2,5 – 3 meter dari atas tanah.

Bangunan ini dibangun menggunakan bahan kayu secara keseluruhan, mulai dari atap, lantai hingga beberapa ornamen-ornamen yang dihias pada dinding-dinding. Sementara atapnya terbuat dari anyaman daun enau.

Keunikan dari rumah adat aceh ini adalah dari segi fungsinya. Bagian kolong rumah (ruang luas di sela-sela panggung) difungsikan sebagai tempat untuk menyimpan persediaan makanan.

Sementara pada bagian atas, atau ruangan rumah difungsikan sebagai tempat untuk menerima tamu, bermusyawarah, dan digunakan untuk beristirahat dengan pembagian-pembagian ruangan tertentu.

Penampilan Orang Aceh di Masa Lalu



Gambar 2. Cara Berpakaian Orang Aceh.

Sumber : Peter Mundy

Berawal dari datangnya penjelajah Prancis, Francois de Vitre yang tiba di Aceh pada 26 juli 1602, pada saat kekuasaan dipegang oleh Sultan Ali Riayat Syah. Ketika itu, Orang Aceh hanya mengenakan pakaian berupa ikat pinggang yang dililitkan pada tubuh untuk menutupi bagian kemaluan. Sedangkan bagian lain dibiarkan terbuka, pakaian yang digunakan biasanya terbuat dari bahan belacu biru dengan warna merah lembayung. Selain itu, orang Aceh juga memakai sorban yang diikatkan di kepala seperti gulungan dengan sedemikian rupa hingga ujung kepalanya tidak tertutup.

Para bangsawan dan pedagang menggunakan kain katun atau sutera yang dililitkan pada tubuh hingga lutut. Mereka juga memakai sejenis topi yang sangat lebar, dengan lengan yang juga

lebar dan terbuka di bagian depan. Di pundak mereka memakai baju atau rompi dengan lengan yang lebarnya bukan kepalang lalu ketat di bagian pergelangannya. Sebuah “lunghee” melilit pinggang, pedang panjang di sisi, yang bergantung pada sabuk yang diselempangkan.

Adapun perempuan umumnya mengenakan kain katun dari pinggang hingga lutut. Sepotong kain lain menutupi bagian dada hingga pinggang. Meskipun demikian ada pula perempuan yang bertelanjang dada, hanya mengenakan selendang yang disampirkan di bahu menutupi sebagian dada.

Busana Tempo Doeloe



Gambar 3. Para penziarah Aceh di Jeddah difoto ketika menunaikan ibadah haji tempo dulu

Sumber : Collectie Tropenmuseum

beredar beragam jenis dan mode pakaian, baik produksi lokal maupun yang diimpor dari luar negeri. Interaksi masyarakat Aceh dengan pendatang dari berbagai negara Eropa dan Asia mulai mempengaruhi mode pakaian di Aceh.

Di saat para pedagang dari Eropa datang ke Kerajaan Aceh untuk berdagang, mode pakaian mereka diadopsi oleh orang Aceh diantaranya jas model Eropa dimodifikasi menjadi jas yang sesuai dengan kultur Aceh yang dikenal dengan nama *bajee balék takuë* atau *bajee balék dada*. Baju besi yang dipakai dalam peperangan oleh tentara di kerajaan-kerajaan Eropa, dimodif dengan nama *bajee busoë*. Begitu juga dengan baju zirah yang dalam bahasa Aceh disebut sebagai *bajee dirah*.

Ketika kerajaan-kerajaan di Semenanjung Melayu tunduk ke Kerajaan Aceh di abad ke-16, mode dari negeri Melayu di Malaka juga diadopsi di Aceh, jenis baju kurung yang dipakai para pengantin putri di Semenanjung Melayu oleh masyarakat Aceh disebut sebagai *bajee meukeurija* sering juga dinamai *bajee dara baro*. Ada juga baju kurung Melayu yang disebut di Aceh sebagai *bajee panyang*.

Mulai muncul baju dengan lengan pendek yang disebut sebagai *bajee et sapai* atau *bajee paneuék jaroë*. Sementara baju dalam (singlet) dinamai *bajee geutah*, *bajee puntông* atau *bajee tukôk* dan pakaian yang dinamai *bajee hak hot* (half coat). Kemudian baju kemeja dinamai *bajee krot jaroë* (*keumija*).

Baju yang khusus dipakai oleh kalangan Uleebalang dan pembesar negeri di Aceh dikenal sebagai *bajee hop* atau *bajee kuala*. Kemudian baju tanpa lengan dari Maskat di Madras, India, ketika sampai di Aceh dinamai sebagai *bajee meuseukat*.

Beberapa jenis mode pakaian lain yang trendi di Aceh zaman dahulu adalah:

1. baju bersulam dada dinamai *bajee meususôn*
2. baju kebaya disebut *bajee plah dada*
3. baju dengan rok disebut *bajee kurông* atau disebut juga baju kurung Melayu.

Terdapat juga baju kimono dari Jepang yang berlengan longgar dan diadopsi dalam mode pakaian orang Aceh zaman dahulu dinamai sebagai *bajee sayeup simantung* (baju sayap kelelawar), karena ketika orang yang memakainya mengangkat kedua lengannya, maka lengan baju yang longgar itu akan menyerupai sayap kelelawar. Kemudian, jenis kemeja yang lebar dan longgar, yang dipakai oleh pria dan wanita. Bedanya yang dipakai perempuan menggunakan sulaman, sementara yang dipakai pria tidak. Baju ini oleh orang Aceh dinamai *bajee reuleue*.

PRINSIP DESAIN



Gambar 4. Hasil Pengembangan Desain
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Harmoni

Harmoni adalah prinsip desain yang menimbulkan kesan adanya kesatuan melalui pemilihan dan susunan objek atau ide atau adanya keselarasan dan kesan kesesuaian antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam suatu benda, atau antara benda yang satu dengan benda lain yang dipadukan. Dalam suatu bentuk, harmoni dapat dicapai melalui kesesuaian setiap unsur yang membentuknya.

Desain yang dikembangkan berdasarkan prinsip harmoni. Koleksi ini terinspirasi dari busana kuno Aceh yang kemudian dikembangkan melalui busana *modest wear*. Keseluruhan koleksi menggunakan siluet H, X, dan *A-Line* dengan kombinasi warna yang digunakan adalah kuning, merah tua, oranye, dan krem.

Proporsi

Proporsi adalah perbandingan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain yang dipadukan. Untuk mendapatkan suatu susunan yang menarik perlu diketahui bagaimana cara menciptakan hubungan jarak yang tepat atau membandingkan ukuran objek yang satu dengan objek yang dipadukan secara proporsional.

Desain dalam koleksi ini terinspirasi dari busana kuno Aceh yang kemudian dikembangkan menjadi desain kontemporer. koleksi ini merupakan koleksi kapsul yang terdiri dari atasan, bawahan, luaran, dan terusan sehingga dapat dipadukan untuk memperoleh tampilan yang beragam.

Keseimbangan

Balance atau keseimbangan dalam desain busana dapat diartikan sebagai kesamaan atau ketidaksamaan bagian kiri dan kanan dari busana. Keseimbangan dalam desain busana dibagi menjadi dua yaitu keseimbangan simetris (formal) dan keseimbangan asimetris (informal).

Keseimbangan desain busana dalam koleksi ini memadukan antara keseimbangan simetris dan keseimbangan asimetris. Bisa dilihat melalui desain nomor 2, 4, 5, 6, 7, 10, 11 dan 13 menerapkan keseimbangan simetris karena bagian kiri dan kanan yang mempunyai daya tarik yang sama. Keseimbangan ini dapat memberikan rasa tenang, rapi, agung dan abadi. Sedangkan untuk desain nomor 1, 3, 8, 9, dan 12 menerapkan keseimbangan asimetris karena bagian kiri dan kanan dalam busana tidak sama tetapi mempunyai jumlah perhatian yang sama.

Irama

Rhythm atau irama merupakan suatu bentuk pergerakan yang dapat mengalihkan pandangan mata dari satu bagian ke bagian lain. Terdapat 4 (empat) aspek dalam irama yaitu pengulangan, peralihan ukuran, kontras dan radiasi.

Penerapannya dalam koleksi desain busana dapat berupa pengulangan, misalnya pengulangan dalam detail busana seperti saku, kancing, dan hiasan busana lain. Irama juga dapat diterapkan dalam peralihan ukuran yang sama antara desain satu dengan lainnya.

Koleksi ini menerapkan 3 (tiga) aspek dalam irama yaitu, pengulangan, peralihan ukuran, dan kontras. Penerapan aspek pengulangan bisa dilihat dari pengaplikasian motif ke kain yang disusun secara berulang, contohnya motif yang diaplikasikan pada atasan juga diaplikasikan pada bawahannya. Penerapan aspek peralihan ukuran bisa dilihat dari pengaplikasian ukuran motif yang beragam, contohnya pada *look 6* ukuran motif pada atasan lebih besar jika dibandingkan dengan motif pada bawahan. Penerapan aspek kontras bisa dilihat dari pemilihan warna dalam koleksi ini, contohnya pada *look 1* menggunakan warna kuning pada atasan dan warna merah tua pada bawahan.

UNSUR TREN & MOODBOARD

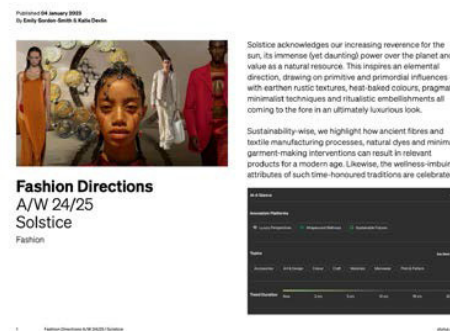


Gambar 5. Tren warna

Sumber : WGSN key and Coloro announce the Key Colours for A/W 24/25

Berdasarkan WGSN warna global A/W 24/25 dengan pengaruh yang akan mendorong konsumen menuju tahun 2025, diantaranya warna yang digunakan dalam desain adalah merah, oranye, kuning, dan krem. Warna tersebut terinspirasi dari warna-warna pada motif aceh. Dari penelitian tren WGSN terdapat warna apricot crush atau oranye dan intense rust yang

menjadi tren. Apricot crush sebagai warna transeasional yang serbaguna dan sebagai warna yang penuh harapan dan positif. Sedangkan untuk warna intense rust adalah warna yang hangat dan kaya.



Gambar 6. Tren

Sumber : Smith, E., & Devlin, K. (2023). Fashion Directions A/W 24/25 Solstice Fashion. In stylus.com. Stylus.

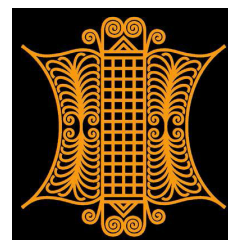


Gambar 7. Moodboard

Sumber : Dokumentasi Pribadi

FILOSOFI MOTIF

Pinto Aceh



Gambar 8. Pinto Aceh

Sumber : Pinerineks, P. (2020, October 13). Pinto Aceh. wikipedia.org.

Pinto Aceh atau *Pinto Khob* adalah ragam hias atau motif khas Aceh yang terkenal. Ragam Hias *Pinto Aceh* tidak hanya diterapkan pada kain atau batik, tetapi juga dalam bentuk benda-benda cinderamata lainnya, seperti tas, pin atau bros, liontin, dan pada buah tangan dalam bentuk lainnya. Pada awalnya motif perhiasan *Pinto Aceh* hanya diciptakan untuk bros jenis perhiasan dada kaum perempuan, tetapi penerapannya kian beragam seiring waktu.

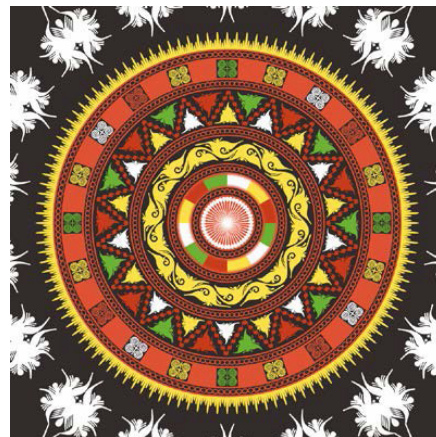
Motif *Pinto Aceh* dibuat dalam pola simetris dengan menggunakan isian dari motif tradisional Aceh, sedangkan pola dasar motif diambil dari bentuk bangunan bersejarah peninggalan Sultan Iskandar Muda yang bernama *pinto khop*. Bangunan ini dulunya berada dalam taman (taman ghairah) yang dibangun pada masa Sultan Iskandar Muda. Dalam taman tersebut tidak hanya terdapat *pinto khop* tetapi, juga terdapat bangunan yang bernama *gunongan* dan merupakan satu kesatuan antara bangunan *pinto khop* dan *gunongan*, sehingga pola dasar Motif *Pinto Aceh* merupakan gabungan antara *pinto khop* dan *gunongan*.

Motif *Pinto Aceh* terbentuk dari susunan beberapa elemen pembentuk yang terdiri dari garis lurus, garis lengkung, bidang persegi dan unsur yang ada di alam. Unsur yang ada di alam terdiri dari flora seperti: motif *pucok paku*, motif *oen*, motif *bungong meulu* dan unsur fauna yang bersumber dari kekayaan laut Aceh, yaitu motif *boh eungkot*. Semua unsur tersebut disusun

dalam pola simetris sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Motif *Pinto Aceh* terinspirasi oleh arsitektur tradisional Aceh yang memiliki pintu yang pendek, tetapi bagian dalamnya cukup luas. Motif ini mewakili kepribadian orang Aceh yang selalu rendah hati dan sabar. Selain itu, motif ini juga menggambarkan bahwa orang Aceh tidak mudah terbuka kepada orang asing, konservatif, tetapi sangat baik kepada siapa pun yang mengenal mereka.

Kerawang Gayo



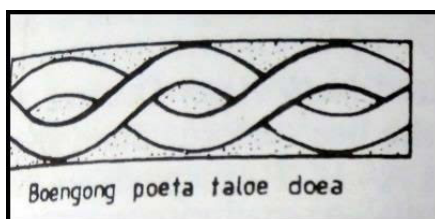
Gambar 9. Kerawang Gayo
Sumber : Gunarta. (2019, September 26).
Kerawang Gayo. wikipedia.org.

Kerawang Gayo adalah sebuah kain khas yang memiliki motif ukiran tersendiri, dari daerah Gayo Takengon-Aceh Tengah. *Kerawang Gayo* adalah nama sebutan terhadap motif-motif ukir pada kain yang biasa dilihat pada pakaian adat Gayo, Motif *Kerawang Gayo* juga biasa diukir pada kayu seperti Rumah Adat Gayo

sebagai pelengkap rumah suku Gayo motif ini yang membuat *Kerawang Gayo* menjadi bagian istimewa serta memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Gayo.

Kata *Kerawang* berasal dari dua kata yaitu "*Iker*" yang berarti dasar buah pikiran, dan "*Rawang*" yang berarti ramalan, jadi *Kerawang* dapat diartikan ramalan sebuah pikiran pemagar adat. Sejarah *Kerawang Gayo* bermula ketika nenek moyang suku Gayo bermukim di Gayo, pada awal perkembangannya *kerawang* merupakan hasil buah pikir dari pemangku adat (tokoh-tokoh adat) dan secara cermat tokoh adat memikirkan dan meramalkan sebelum menetapkan simbol-simbol yang tepat untuk dibuat, dan hasil buah pikir tersebut berbuah hasil, sebuah motif-motif yang dianggap simbol-simbol.

Putra Taloe

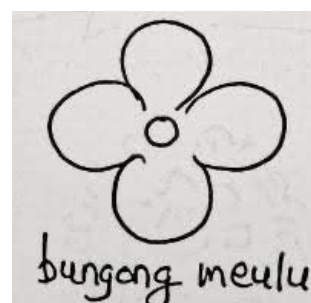


Gambar 10. Motif Bungong Putra Taloe Dua
Sumber : Shofie. (2018). Ragam Motif Ukir Khas Aceh.
steemit.com.

Putra Taloe berasal dari Bahasa Aceh yang diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah putar tali. Motif ini diambil dari jenis motif geometris, masyarakat Aceh menciptakan motif ini terinspirasi dari tali tambang. Tali putar/tali tambang sering digunakan masyarakat Aceh

dalam berbagai macam kegiatan sosial, pangan, dan sebagai salah satu alat pengikat pada rumah tradisional Aceh. Bentuk motifnya yaitu bentuk tali yang dililitkan bersamaan. Motif ini digabungkan dengan beberapa motif lainnya dan motif ini berwarna kuning.

Putra Taloe dilambangkan sebagai penjaga, ini terbukti pada atap rumah aceh yang memakai daun rumbia yang diikat oleh tali yang menjadi motif *Putra Taloe* tersebut. Hal tersebut berfungsi apabila terjadi kebakaran di bagian atap, sehingga masyarakat aceh hanya tinggal memotong atau melepas ikatan tali tersebut agar bagian atap yang terbakar bisa diturunkan atau dijatuhkan, hal tersebut dilakukan agar api tidak merambat kebagian lainnya maka dengan demikian rumah tidak mudah terbakar. Selain dilambangkan sebagai penjaga, juga dilambangkan sebagai kekuatan, di mana tali tersebut mengikat, menyambungkan, menjaga, dan menyatukan segala sesuatunya dengan kuat, sama halnya dengan kekuatan sosial masyarakat Aceh dalam menjaga kebudayaannya. Sedangkan Warna kuning melambangkan keagungan masyarakat Aceh.



Gambar 11. Motif Bungong Meulu
Sumber : Mukhirah (2019)

Bungong Meulu

Kata *Bungong Meulu* berasal dari Bahasa Aceh yang diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah Bunga Melati (*Jasminum officinale*). Bunga ini tidak hanya terdapat di daerah Aceh, tetapi juga di daerah lain yang ada di Indonesia, hanya saja namanya yang berbeda-beda di setiap daerah. Dari setiap Motif *Bungong Meulu* memiliki berbagai macam desain tergantung dari daerah mana motif tersebut didesain. Motif *Bungong Meulu* memiliki bentuk yang simetris dan motif ini berwarna putih. *Bungong Meulu* memiliki 4 kelopak.

Motif *Bungong Meulu* dilambangkan sebagai keindahan dan kesucian bumi Aceh, motif ini juga bermakna sebagai bentuk kesuburan, keharuman, serta kesucian masyarakat Aceh, selain warna nya yang putih bersih melambangkan suci tetapi masyarakat Aceh juga sering menggunakan *Bungong Meulu* ini untuk keperluan adat masyarakat Aceh. Masyarakat Aceh juga menggunakan *Bungong Meulu* ini saat adat *manoe pucok* (dalam adat pernikahan) atau mandi suci, dan bunga melati ini sering digunakan sebagai hiasan sunting wanita aceh pada adat pernikahan.

Bungong Cane' Awan



Gambar 12. Motif Bungong Cane' Awan
Sumber : Novianti, Y., Amalia, L., & Deni, D. (2023)

Kata *bungong cane' awan* berasal dari bahasa Aceh yang berarti putik bunga. Motif ini melambangkan kesuburan bumi Aceh dan kebersamaan masyarakatnya (Kodariyah, 2019).

Awan Si On



Gambar 13. Motif Awan Si On
Sumber : Niko Andeska (2019)

Kata *awan si on* berasal dari bahasa Aceh yang berarti sebongkah awan. Motif ini melambangkan kesuburan tanah Aceh serta kemakmuran masyarakatnya.

KONSEP PERANCANGAN

Deskripsi Konsep

Rancangan koleksi dalam desain terinspirasi dari busana lama masyarakat Aceh pada saat orang Inggris masuk ke Aceh, dengan menerapkan bentuk siluet dan cutting yang longgar dan berlayer serta siluet yang bervolume. Material yang digunakan adalah material katun dan tencel karena pengaplikasian teknik mudah untuk dilakukan.

Desain motif yang dirancang ke desain kontemporer diaplikasikan menggunakan teknik sulam usus, lukis, bordir dan laser cut. Dalam

satu *look* terdapat beberapa teknik yang diaplikasikan untuk merepresentasikan motif Aceh dengan hasil dekoratif yang modern. Hasil rancangan motif aceh yang dibuat dan disesuaikan ke dalam desain busana *ready to wear deluxe*. Dalam koleksi desain ini dibuat dengan menggunakan warna yang berasal dari warna pada motif Aceh sendiri, adanya warna merah, kuning, oranye dan krem. Nama dari koleksi ini adalah *Aceh Heritage* yang mana berasal dari nama kota Aceh sendiri yang memiliki berbagai busana unik.

Target Market

Target market yang dituju adalah wanita berusia 25-40 tahun dengan profesi pekerja kelas ekonomi menengah ke atas yang memiliki pemasukan Rp 5.000.000 - 10.000.000 per bulan. Wanita dengan karakter yang tertarik dan percaya diri untuk menggunakan *ethnic fashion*.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil studi literatur dan studi visual yang dijabarkan, pengembangan motif dengan inspirasi motif aceh yang dikembangkan menjadi busana *ready to wear*. Penggunaan motif yang diaplikasikan dengan teknik yang berbeda yaitu sulam usus, bordir, laser cut, dan lukis. penerapan teknik tersebut bertujuan untuk menciptakan hasil elemen dekoratif yang modern dengan tetap memperhatikan nilai estetis.

Dari hasil rancangan busana *ready to wear* menekankan bentuk dan siluet yang bervolume

yang berasal dari ciri busana Aceh zaman dulu. Busana Aceh dengan potongan yang longgar dan Motif Aceh diaplikasikan ke dalam desain yang kontemporer dan tetap memiliki nilai khas Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarta. (2019, September 26). *Kerawang Gayo*. [wikipedia.org.https://id.wikipedia.org/wiki/Kerawang#/media/Berkas:Kerawang_Gayo.png](https://id.wikipedia.org/wiki/Kerawang#/media/Berkas:Kerawang_Gayo.png)
- Kodariyah, R. (ca. 2019). *Aku Cinta Saudaraku: Tengku dan Cut*. Pacu Minat Baca. <https://books.google.co.id/books?id=VRpeCwAAQBAJ>
- Maulin, S., Zuriana, C., & Lindawati. (2019). *MAKNA MOTIF RAGAM HIAS PADA RUMAH TRADISIONAL ACEH DI MUSEUM ACEH*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala, Volume IV, Nomor 1:78-96, 78–96*.
- Mukhirah. (2019). *Jenis Motif Aceh dan Filosofinya*. *Makalah Disajikan Dalam Lokakarya Pelestarian Nilai Budaya Aceh Di Banda Aceh*.
- Norman, I. (2021, February 14). *Ragam Mode Baju di Aceh Tempo Doeloe*. PORTALSATU.com. <https://portalsatu.com/ragam-mode-baju-di-aceh-tempo-doeloe/>
- Novianti, Y., Amalia, L., & Deni, D. (2023).

- Ornamen Rumah Adat Aceh Utara dalam Terminologi Arsitektur. *Arsir*, 6(2), 136. <https://doi.org/10.32502/arsir.v6i2.5282>
- Pinerineks, P. (2020, October 13). Pinto Aceh. [wikipedia.org.https://id.wikipedia.org/wiki/Pinto_Aceh#/media/Berkas:Ragam_Hias_-_Pinto_Aceh.svg](https://id.wikipedia.org/wiki/Pinto_Aceh#/media/Berkas:Ragam_Hias_-_Pinto_Aceh.svg)
- Prinsip Desain Harmony, Balance Dan Rhythm Dalam Pembuatan Desain Busana.* (n.d.). <https://cabdindikwil1.com/blog/prinsip-desain-harmony-balance-dan-rhythm-dalam-pembuatan-desain-busana/>
- Risa.h. (2018, March 6). Penampilan Orang Aceh di Masa Lalu. *Historia*. Retrieved March 23, 2023, from <https://historia.id/kuno/articles/penampilan-orang-aceh-di-masa-lalu-DOW4E/page/1>
- Smith, E., & Devlin, K. (2023). *Fashion Directions A/W 24/25 Solstice Fashion*. In *stylus.com*. Stylus.
- Shofie. (2018). *Ragam Motif Ukir Khas Aceh*. [steemit.com.https://steemit.com/art/@shofie/ragam-motif-ukir-khas-aceh](https://steemit.com/art/@shofie/ragam-motif-ukir-khas-aceh)
- Unknown. (2012). *PRINSIP-PRINSIP DESAIN BUSANA*. <http://dinaagustina09.blogspot.com/2012/06/prinsip-prinsip-desain-busana.html>
- WGSN and Coloro announce the key colours for a/W 24/25. WGSN. (n.d.). <https://www.wgsn.com/en/wgsn/press/press-releases/wgsn-and-coloro-announce-key-colours-aw-2425>